BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam penelitian mengenai tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap praktik layanan kecantikan di Salon Muslimah Miss Citra, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip hukum ekonomi syariah memainkan peranan penting dalam layanan kecantikan di Salon Muslimah Miss Citra. Penerapan prinsip ketuhanan (*ilahiyyah*), maslahat, ibahah, kebebasan transaksi, disiplin, profesionalisme, amanah, dan etos kerja memastikan layanan kecantikan sejalan dengan nilai-nilai Islam dan memenuhi kebutuhan estetika pelanggan. Meskipun salon berupaya menerapkan prinsip-prinsip tersebut, tetap ada tantangan dalam konsistensi pelaksanaannya. Salah satu kendala yang muncul adalah ketidaksesuaian dalam mematuhi prinsip amanah karena pegawai membuka auratnya saat pemilik tidak berada di salon. Hal ini perlu diperhatikan untuk menjaga reputasi salon sebagai tempat yang memegang teguh nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip hukum ekonomi syariah ini, Salon Muslimah Miss Citra dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan berkah bagi pelanggan wanita, serta memastikan bahwa setiap transaksi dilakukan sesuai dengan syariat Islam.
2. Mekanisme layanan kecantikan di Salon Muslimah Miss Citra dirancang secara terstruktur untuk memastikan kualitas dan kepuasan pelanggan. Dimulai dengan persiapan harian dan *briefing* pegawai, salon membuka layanan pada pukul 09.00 WIB dengan sambutan ramah dari pegawai. Pelanggan kemudian berkonsultasi mengenai perawatan yang diinginkan dan mengisi formulir data untuk mencatat riwayat kunjungan. Proses layanan mencakup fasilitas penunjang kenyamanan pelanggan, seperti sandal, air mineral, *snack*, dan Wi-Fi. Setelah perawatan selesai, pelanggan diminta memberikan *review* untuk menjaga kualitas layanan. Mekanisme ini memastikan layanan berjalan lancar, menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi pelanggan wanita, serta

membangun hubungan jangka panjang melalui pengelolaan *database* yang baik.

3. Tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap praktik layanan kecantikan di Salon Muslimah Miss Citra menunjukkan bahwa adanya penggunaan bahan yang status kehalalannya syubhat, seperti gliserin, hydrolyzed keratin, kolagen, dan allantoin. Hal ini menimbulkan unsur *gharar* (ketidakpastian) dalam akad *ijarah* karena tidak dapat dipastikan apakah manfaat yang dijanjikan benar-benar dibolehkan secara syara'. Menurut ijma ulama, ketidakpastian dalam manfaat sebagai objek akad *ijarah* dapat menyebabkan akad menjadi tidak sah karena manfaat yang diperjualbelikan dalam akad harus jelas sifatnya. *Gharar* dalam bahan syubhat dilarang karena memengaruhi keabsahan manfaat layanan kecantikan sebagai objek utama transaksi sehingga berdampak pula pada kehalalan *ujrah* (upah) yang diterima pihak salon. *Ujrah* yang diperoleh dari layanan menggunakan bahan syubhat menjadi diragukan kehalalannya. Hal ini disebabkan dalam akad *ijarah*, kehalalan *ujrah* bergantung pada kehalalan dari hasil pekerjaan yang diperoleh. Oleh karena itu, jika terdapat keraguan (syubhat) mengenai kehalalan suatu bahan, maka lebih baik untuk menghindarinya sebagaimana para ulama menganjurkan prinsip kehati-hatian (*ihtiyath*), menahan diri (*wara'*), dan menutup pintu pelanggaran (*sadd adz-dzari'ah*). Dengan demikian, penggunaan bahan syubhat menyebabkan akad *ijarah* menjadi *fasid* (tidak sah) karena tidak memenuhi beberapa syarat akad, yaitu manfaat yang harus jelas dan dibolehkan secara syara', serta *ujrah* harus diketahui dan kehalalannya terjamin. Selain itu, adanya unsur *gharar* yang dilarang.

B. Saran

Setelah serangkaian hasil penelitian diperoleh, terdapat beberapa saran yang diajukan dan kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak terkait. Saran tersebut antara lain:

1. Pihak Salon Muslimah Miss Citra sebaiknya memastikan bahwa semua bahan yang digunakan dalam layanan kecantikan telah terjamin kehalalannya.

Tindakan ini tidak hanya mendukung penerapan prinsip syariah dalam bisnis, tetapi juga memberikan rasa aman kepada pelanggan dengan menghindari penggunaan bahan-bahan yang meragukan atau syubhat dalam layanan kecantikan.

2. Pelaku bisnis kecantikan perlu mengutamakan penggunaan bahan-bahan alami yang tidak hanya halal, tetapi juga aman dan bermanfaat untuk kesehatan. Penggunaan bahan-bahan alami ini dapat menjadi nilai tambah bagi bisnis kecantikan berbasis syariah dalam menarik minat pelanggan yang peduli terhadap aspek kesehatan dan kehalalan.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman pegawai terhadap syariat Islam masih memerlukan peningkatan. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi pegawai dalam memahami nilai-nilai Islam yang relevan dengan bisnis kecantikan sangatlah penting. Hal ini bertujuan agar pegawai tidak hanya mahir dalam bidang teknis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang syariah.
4. Hendaknya pelanggan yang menggunakan jasa salon kecantikan Muslimah lebih selektif dalam memilih tempat layanan yang sesuai dengan prinsip Islam. Pelanggan diharapkan lebih proaktif dalam memastikan bahwa bahan yang digunakan oleh salon tersebut sepenuhnya halal. Selain itu, memberikan masukan yang membangun kepada pihak salon dapat membantu meningkatkan layanan agar terus berkembang sesuai kebutuhan dan tuntutan syariah.
5. Peneliti selanjutnya dapat mengambil poin-poin penting dari penelitian ini yang berguna untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, disarankan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pelaksanaan layanan kecantikan, terutama terkait penggunaan bahan-bahan yang sesuai dengan prinsip syariah dan aspek kehalalannya.
6. Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas cakupan analisis dengan melibatkan lebih banyak salon Muslimah sebagai objek penelitian. Langkah ini dapat memberikan perbandingan yang lebih mendalam dan gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan hukum ekonomi syariah dalam bisnis kecantikan.